

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Soekarno dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki sifat nasionalis revolusioner yang sangat tinggi. Masa mudanya dihabiskan untuk menentang kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh para penjajah pada masa sebelum kemerdekaan. Perjuangannya dalam melawan penjajah dituliskan dalam pidato pembelaannya saat diadili dalam persidangan pada tahun 1930. Pidato yang berjudul *Indonesia Klaagt Aan* berisi mengenai penderitaan Indonesia akibat kolonialisme dan imperialisme. Persidangan tersebut dipimpin oleh hakim Mr. Siegenbeek van Heukelom (Lubis, 2008: 7-9).

Dengan sifat yang dimilikinya dan menyerahnya Belanda dan Jepang kepada sekutu membuat Indonesia berhasil meraih kemerdekaan saat kosongnya bangku kekuasaan, dan untuk memperkuat kedudukan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, Soekarno mempunyai niat untuk memperkenalkan bangsa Indonesia kepada dunia internasional. Dirinya juga memiliki ambisi untuk membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia merupakan contoh negara dalam melawan kolonialisme dan imperialisme.

Dilantiknya Soekarno sebagai presiden Indonesia oleh MPR pada tahun 1946 merupakan titik awal dimulainya era pemerintahan Orde Lama. Ambisi Soekarno untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang dipandang dan dihormati oleh negara dunia lainnya sesuai dengan tujuan pribadi Soekarno dalam membantu kemerdekaan Indonesia untuk bebas dari penjajahan yang dirinya sebut sebagai *exploitation de l'homme par l'homme* atau *exploitation de la nation par la nation*. Atas dasar itulah Soekarno ingin Indonesia agar tidak menjadi bangsa yang *een natie van koelies en een koeli van naties* yang berarti sebuah bangsa kuli dan kuli dari bangsa-bangsa (Lubis, 2008: 7-9).

Salah satu usaha Soekarno untuk mendapatkan pengakuan dunia adalah dengan menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika (KAA) yang dilangsungkan pada tanggal 18 hingga 24 April 1955 di Bandung. Keberhasilan penyelenggaraan KAA membantu usaha pemerintah dalam mengangkat nama dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia internasional. KAA juga menjadi wadah untuk

memperjuangkan nasib bangsa-bangsa di benua Asia dan Afrika untuk lepas dari jerat imperialis dan kolonialisme yang dilakukan oleh negara Barat. Di lain sisi, Indonesia dapat mencari dukungan internasional untuk mendukung perjuangan dalam mengembalikan Irian Jaya yang sedang diduduki oleh Belanda dengan mengadakan KAA (Notosusanto, Poesponegoro, 1984: 235).

Tidak hanya untuk kepentingan politik, keberhasilan KAA pada tahun 1955 juga membuat bangsa Indonesia mempunyai semangat, keyakinan, dan hasrat untuk menyelenggarakan kegiatan internasional lainnya, termasuk penyelenggaraan pesta olahraga Asia atau Asian Games. Usaha Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games dapat dianggap sebagai bukti konkret dari usaha untuk menyatukan dan menguatkan berbagai negara yang ada di benua Asia di bawah naungan olahraga. Untuk menunjukkan keseriusan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games, Indonesia mencari dukungan dari negara-negara Asia yang tergabung dalam *Asian Games Federation* (AGF) dengan mengirimkan delegasinya untuk berlaga di Olimpiade Melbourne 1956 (Rahayu, 2012: 5-6).

Soekarno juga memiliki sifat yang sering disebut sebagai Nekolim (Neokolonialisme dan Imperialisme). Menurutnya, Nekolim terdiri dari negara-negara barat yang cenderung kapitalis, seperti Amerika dan Inggris yang juga ia anggap sebagai Oldefos (*Old Established Forces*), sedangkan negara dunia ketiga yang baru mendapatkan kemerdekaan disebut sebagai Nefos (*New Emerging Forces*) (Lubis, 2008: 15).

Sebagai pemimpin yang mempunyai sifat anti Nekolim dan Oldefos, Soekarno memutuskan untuk membuat beberapa gerakan perlawanan yang dilakukan pada periode 1960an, seperti ajakan pengganyangan Malaysia, penyelenggaraan Conefo (*Conference of The New Emerging Forces*), pemboikotan terhadap Olimpiade, dan penyelenggaraan Ganefo (*Games of The New Emerging Forces*) (Lubis, 2008: 15-17). Ganefo dicetuskan oleh Soekarno dengan tujuan untuk menandingi pagelaran Olimpiade yang menurutnya melambangkan sebagai negara yang pro terhadap negara-negara pendukung kapitalis, kolonialisme, dan imperialisme, juga sebagai negara yang menjadi pendukung dari negara Barat.

Untuk menjadikan Indonesia sejajar dengan negara-negara maju, Soekarno melakukan strategi politik yang disebut sebagai Politik Mercusuar. Strategi tersebut

dijalankan dalam rangka menjadikan Indonesia sebagai poros yang dapat menerangi jalan bagi Nefos. Sebagai pemimpin yang suka dengan simbol-simbol besar untuk menarik perhatian negara lain, keinginannya tersebut diwujudkan dengan pembangunan Monumen Nasional, Kompleks Asian Games di Senayan, Jembatan Semanggi, Pusat Perbelanjaan Sarinah, Masjid Istiqlal, Patung Selamat Datang, dan Monumen Pembebasan Irian Barat. Pembangunan tersebut dilaksanakan untuk membuktikan kepada dunia bahwa meskipun Indonesia merupakan negara yang baru saja mendapatkan kemerdekaan, tetapi Indonesia dapat berdiri mandiri dan mampu mengikuti perkembangan dunia (Marwati, 2012: 13-16, dalam Yulianti, et al, 2021: 54).

Stadion Utama Asian Games yang dibangun di dalam Kompleks Asian Games merupakan salah satu bagian dari Politik Mercusuar Soekarno dalam rangka menunjukkan kekuatan Indonesia. Pembangunan GBK semulanya dipersiapkan untuk menyambut Asian Games IV 1962 yang diselenggarakan di Jakarta. Akan tetapi, Indonesia mengalami konflik dengan Asian Games Federation (AGF) sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Asian Games. Konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya kepentingan politik dibalik penyelenggaraan pesta olahraga antar benua Asia tersebut (Rizaldy, et al, 2020: 101). Perselisihan tersebut terjadi disebabkan tidak diundangnya Israel dan Taiwan untuk mengikuti Asian Games IV karena Indonesia memosisikan diri sebagai negara yang sangat mendukung perjuangan rakyat Palestina terhadap Israel dan menjaga komitmen politik Indonesia terhadap China. Di sisi lain, Indonesia mengundang Republik Rakyat China, Korea Utara, dan dua negara yang bukan bagian dari Komite Olimpiade Indonesia (KOI). Diundangnya negara-negara tersebut tidak lepas dari hubungan politik Indonesia yang pada masa itu cenderung memihak kepada negara komunis (Rizaldy, et al, 2020: 101). Kepentingan politik ini mengindikasikan bahwa Soekarno menganggap bahwa olahraga merupakan wadah untuk menunjukkan harga diri bangsa pada bangsa-bangsa di dunia, bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja (Zara, 2018: 174). Sebagai bangsa yang sudah mengalami masa kelam selama tiga setengah abad, Soekarno menjadikan Asian Games IV sebagai ajang untuk membuktikan kepada bangsa lain bahwa bangsa

Indonesia berani untuk melihat dunia dengan pemikiran yang terbuka, percaya diri, dan kuat secara fisik dan mental (Lutan, 2007: 416).

Akibat tindakan Indonesia yang tidak sesuai dengan aturan Komite Olimpiade Internasional (KOI) dengan mengundang negara selain anggota KOI dan juga ditunggangi oleh kepentingan politik, KOI pun meragukan penunjukan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV 1962 di Jakarta sehingga legitimasinya pun dipertanyakan. Banyak pihak yang menanggapi bahwa Asian Games 1962 merupakan ajang olahraga yang tidak sah dan tidak dapat dianggap. Oleh karena itu, KOI pun memutuskan untuk menghukum Indonesia dalam rapat yang dilaksanakan di Laussane, Swiss (Rizaldy, et al, 2020: 101).

Sebelum adanya Stadion Utama Asian Games, sarana olahraga yang terdapat di Jakarta hanyalah Stadion Ikada yang bertempat di Lapangan Merdeka. Stadion Ikada dianggap kurang layak untuk menyelenggarakan pesta olahraga regional, seperti Asian Games (Lubis 2008: 80). Hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya kapasitas yang dapat ditampung oleh Stadion Ikada, yaitu hanya sebesar 45 ribu penonton (The Organizing Committee, 1962: 6).

Dalam pembangunan stadion, Indonesia dibantu oleh Uni Soviet dengan mengirimkan beberapa arsiteknya dan juga meminjamkan uang pembangunan stadion yang nantinya ditukar dengan cara dicicil dan juga pembelian karet mentah (Merdeka, 8 Oktober 1960: 2). Untuk lokasi pembangunan Stadion Utama Asian Games, Soekarno sendiri yang melakukan survei dan memilih daerah yang cocok untuk dibangun monumen besar tersebut. Dengan menggunakan helikopter, Soekarno memutuskan daerah Senayan sebagai lokasi pembangunan Kompleks Asian Games beserta Stadion Utama Asian Games (Lubis, 2008: 80).

Walaupun Soekarno sudah menemukan lokasi yang cocok untuk dilakukan pembangunan kompleks olahraga, terdapat satu masalah besar yang juga menjadi konsekuensi dipilihnya daerah Senayan. Daerah Senayan yang pada masa itu dihuni oleh kaum pendatang akibat dari efek urbanisasi, terpaksa direlokasi dan daerah tersebut mengalami pengusuran oleh pemerintah. Warga Senayan yang menjadi korban pengusuran pemerintah dipindahkan ke berbagai daerah, salah satunya Tebet, salah satu kawasan di daerah Pasar Minggu. Dipilihnya Tebet sebagai lokasi pemindahan warga Senayan adalah kawasan tersebut masih berupa rawa dan sawah

yang belum dihuni oleh banyak penduduk. Rendahnya kontur tanah dibandingkan dengan daerah lainnya membuat Tebet dijadikan sebagai kawasan penampungan hujan dan resapan air. Wilayah yang juga masih berupa perkampungan membuat Tebet akan menjadi daerah yang penuh lumpur apabila hujan turun. Warga Senayan yang dipindahkan oleh pemerintah ke kawasan Tebet ini dikenal sebagai warga gusuran Senayan.

Penulis menjadikan tahun 1959 hingga 1962 sebagai aspek temporal dalam penelitian ini. Tahun 1959 hingga 1961 adalah periode saat warga kampung Senayan terkena relokasi ke daerah tempat tinggal baru akibat pembangunan Stadion Utama Asian Games sebagai langkah persiapan menggelar Asian Games yang dilaksanakan pada tahun 1962 di Jakarta. Setelah proses relokasi warga selesai, pemerintah mulai membangun Stadion Utama Asian Games beserta Kompleks Asian Games yang dilakukan mulai dari tahun 1960 hingga 1962 untuk memenuhi syarat yang diberikan oleh Asian Games Federation, yaitu membangun sebuah multi-sport complex yang dapat menggelar event internasional.

Dalam memilih topik penelitian, penulis juga memerhatikan 4 syarat utama pemilihan topik. Menurut buku “Metode Sejarah” karya Nina Herlina, keempat syarat tersebut adalah topik yang menarik (*interesting topic*), pentingnya topik (*significance topic*), ketersediaan sumber (*obtainable topic*), dan kemampuan penulis melakukan penelitian (*manageable topic*).

Menurut penulis, topik mengenai relokasi warga Kampung Senayan dan pembangunan Stadion Utama Asian Games sangat menarik untuk diteliti. Penulis memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai proses yang dilakukan pemerintah untuk memindahkan penduduk di sebuah wilayah yang sudah ditinggali ke sebuah daerah tempat tinggal yang tidak pernah mereka tinggali sebelumnya. Selain itu, penulis juga ingin tahu secara detail untuk apa dan bagaimana Stadion Utama Asian Games dan Kompleks Asian Games dibangun beserta hubungan politik yang dilakukan dengan Uni Soviet dalam pembangunan proyek besar tersebut.

Penulis juga merasa bahwa topik ini penting untuk diteliti karena dapat memberikan informasi kepada masyarakat dalam bentuk karya tulis ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah sejarah. Diharapkan masyarakat dapat

mengetahui sisi lain dari berdirinya Stadion Utama Asian Games dan Kompleks Asian Games dalam sudut pandang sejarah.

Dalam menulis sebuah karya tulis sejarah dibutuhkan ketersediaan sumber sejarah yang mendukung. Untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Penulis menggunakan beberapa sumber primer berupa koran dan majalah se-zaman yang ditemukan di Perpustakaan Nasional. Penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti buku untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan sekaligus menguatkan data yang terdapat pada sumber primer.

Untuk melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan kesadaran akan kemampuan penulis sendiri. Penulis sudah memperhitungkan jangka waktu penelitian dan juga dana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian hingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Dengan demikian, penulis sudah memenuhi 4 syarat dalam pemilihan topik. Di dalam karya tulis sejarah yang penulis tulis, disebutkan bahwa stadion yang menjadi salah satu objek penelitian adalah Stadion Utama Asian Games. Nama tersebut merupakan nama resmi stadion sebelum akhirnya berubah menjadi Stadion Gelora Bung Karno pada tahun 1963.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi pembahasan penelitian agar lebih terfokus. Identifikasi masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana Indonesia dapat terpilih menjadi tuan rumah Asian Games IV 1962?
2. Bagaimana proses relokasi warga kampung Senayan?
3. Bagaimana proses pembangunan Kompleks Asian Games dan Stadion Utama Asian Games?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang memiliki kaitannya dengan pembangunan Stadion Utama Asian Games dan relokasi warga Senayan yang dilakukan sebelum pembangunan. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Diharapkan karya penulisan yang berupa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan maupun informasi baru dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sejarah. Harapan-harapan tersebut di antaranya adalah:

1. Mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai bagaimana Indonesia dapat terpilih menjadi tuan rumah Asian Games IV 1962.
2. Mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai bagaimana proses relokasi warga kampung Senayan.
3. Mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai seperti apa proses pembangunan Kompleks Asian Games dan Stadion Utama Asian Games.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 konsep untuk dijadikan sebagai kerangka pemikiran. Tujuan kerangka pemikiran dibuat untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang kompleks dan banyaknya dimensi permasalahan yang ada membuat sejarah bersifat naratif deskriptif yang kurang dapat mengungkapkan secara mendalam permasalahan yang ada. Oleh karena itu, sejarah membutuhkan pendekatan yang multidimensional agar mendapatkan hasil penjelasan yang lebih mendalam dari suatu analisis permasalahan. Dalam proses analisis tersebut, diperlukan alat-alat yang relevan dengan objek yang dianalisis tersebut (Kartodirdjo, 1992: 2). Maka dari itu, diperlukan penggunaan konsep dari ilmu sosial lainnya untuk menghasilkan suatu rekonstruksi peristiwa sejarah yang lebih menyeluruh dan mendalam (Kartodirdjo, 1992: 87).

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pembangunan menurut Arief Budiman (1996: 1) dan Tjokrowinoto (1996: 1) Konsep kedua yang digunakan adalah konsep relokasi yang dikemukakan oleh Sari (2006) dan Musthofa (2011).

Kedua konsep tersebut kemudian dihubungkan dengan masalah yang dijadikan sebagai pembahasan dari penelitian ini. Setelah dihubungkannya kedua konsep dengan masalah penelitian, diharapkan pembahasan dari penelitian ini menjadi lebih lengkap dan informatif dengan adanya bantuan dari perspektif ilmu yang lain.